

Asesmen Potensi Kognitif Anak TKI Berdasarkan *McCarthy Scales Of Children's Abilities (MSCA)* di Masa Pandemi Covid-19

Pravissi Shanti^{1*}, Nur Eva², Tutut Chusniyah³, dan Aji Bagus Priyambodo⁴

^{1,2,3,4}Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

Penulis Koresponden: Pravissi Shanti. Email: pravissi.shanti.fppi@um.ac.id

Abstrak

Jumlah TKI Indonesia pada tahun 2019 mencapai 21.560 orang. Banyak di antara mereka yang bekerja secara ilegal tanpa melewati prosedur yang sesuai. Lokasi penempatan TKI terbanyak adalah Taiwan, Malaysia, dan Hongkong. Malaysia sebagai negara tetangga Indonesia seringkali mengadakan razia dan memulangkan TKI yang bermasalah ataupun ilegal. Salah satu permasalahan yang dihadapi TKI ilegal di negara tempat mereka bekerja adalah terkait anak. Banyak di antara TKI tersebut memiliki anak di negara tempat mereka bekerja, dan tidak semua terlahir melalui ikatan pernikahan yang sah. Bayi-bayi ini tidak bisa mendapatkan dokumen yang legal, sehingga status mereka tidak jelas. Mereka pun ilegal untuk mendapatkan pendidikan. Akhirnya anak-anak ini luput dari perhatian pemerintah. Beberapa orang akhirnya membuka sanggar-sanggar belajar untuk membantu anak-anak tanpa dokumen ini. Pembelajaran yang diberikan pun pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal seiring berjalanya waktu, mereka membutuhkan pembelajaran yang lebih kompleks. Mereka butuh untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Terkait peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak, perlu dilakukan pemetaan karakteristik kognitif anak akan memberikan gambaran kemampuan dasar atau modal kognitif anak. Nantinya gambaran ini bisa dijadikan acuan dalam memberikan layanan yang tepat dan sesuai. Pada tahun 1972, *McCarthy* membuat instrumen untuk memetakan karakteristik kognitif anak yang disebut *McCarthy Scales of Children's Abilities (MSCA)* yang diterbitkan pada tahun 1972. Skala ini banyak digunakan oleh peneliti karena dianggap komprehensif, selain bisa memetakan karakteristik kognitif, bisa juga digunakan untuk *screening* dan pengambilan keputusan diagnosa anak berkebutuhan khusus. Asesmen yang dilakukan terhadap anak TKI di Kuala Lumpur Malaysia menghadapi hambatan karena adanya pandemi. Hal ini membuat asesmen hanya dapat dilakukan kepada 5 orang subyek yang berusia antara 5-7 tahun. Berdasarkan hasil asesmen tersebut diketahui bahwa rata-rata Kemampuan Kognitif Umum subyek berada pada Tahap Moderate atau Menengah, dengan GCI : 94,1. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak-anak ini memiliki potensi yang baik yang perlu untuk dikembangkan agar mereka dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan kemampuannya. Peran sanggar bimbingan dan juga orang tua sangat besar dalam memaksimalkan potensi anak-anak ini sehingga mereka memiliki masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci : TKI, MSCA, asesmen, kognitif

1. Pendahuluan

Tenaga Kerja Indonesia atau yang biasa disebut TKI, merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri, baik di sector formal maupun informal. Jumlah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) pada tahun 2019 mencapai 21.560 orang, yang terdiri dari 10.378 orang TKI Formal (48%) dan 11.182 orang TKI Informal (52%). Berdasarkan jenis kelamin,

memperlihatkan bahwa tenaga kerja perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, sebanyak 14.744 perempuan (68%) dan 6.816 laki-laki (32%) (BNP2TKI, 2019). Kebanyakan dari mereka bekerja di sektor informal seperti asisten rumah tangga, pengasuh anak, mengurus orang jompo di perumahan yang standardisasi keahliannya tidak ditentukan oleh pihak pabrik (BNP2TKI, 2019). Meskipun demikian, jumlah TKI yang tercatat oleh BNP2TKI ternyata belum mencakup keseluruhan. Masih banyak TKI yang bekerja secara ilegal tanpa melewati prosedur yang sesuai.

Lokasi penempatan TKI terbanyak adalah Taiwan, Malaysia, dan Hongkong. Malaysia sebagai negara tetangga Indonesia seringkali mengadakan razia dan memulangkan TKI yang bermasalah atau ilegal. Setidaknya setiap bulan ada saja pemulangan TKI asal Malaysia. Pada bulan Juli 2019, dari 117 WNI yang diusir tersebut terdiri dari 88 laki-laki, 28 perempuan dan satu anak-anak. Sesuai hasil wawancara petugas Imigrasi setempat terhadap 117 WNI ini, kasusnya masing-masing terdiri dari pelanggaran keimigrasian sebanyak 78 orang, 36 orang terkait kasus narkoba, dan tiga kasus criminal lainnya.

Permasalahan yang dialami TKI beraneka macam, mulai tindak kekerasan, hingga tak dibayar upah atau gaji selama beberapa bulan. Selain itu, permasalahan anak pun menjadi beban yang berat bagi para pekerja ini. Banyak permasalahan muncul terkait anak, misalnya bayi-bayi yang lahir di luar nikah. Bayi-bayi ini tidak bisa mendapatkan dokumen yang legal, sehingga status mereka tidak jelas.

Ketika bayi-bayi ini tumbuh dan berkembang memasuki usia sekolah, mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak bisa masuk ke sekolah-sekolah formal. Secara administrasi, mereka tidak tercatat. Mereka ilegal untuk mendapatkan pendidikan. Tidak hanya itu, beberapa TKI yang memutuskan untuk berangkat dengan membawa anak, ternyata juga mengalami kesulitan mendapatkan dokumen legal untuk anaknya. Akhirnya anak-anak ini luput dari perhatian pemerintah. Beberapa orang akhirnya membuka sanggar-sanggar belajar untuk membantu anak-anak tanpa dokumen ini. Pembelajaran yang diberikan pun pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal seiring berjalanya waktu, mereka membutuhkan pembelajaran yang lebih kompleks. Mereka butuh untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Baik anak dengan dokumen legal maupun non legal idealnya pemerintah dan pihak terkait tetap memberikan layanan yang seimbang. Anak tetap membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak, baik di pendidikan sektor formal dan non formal, memerlukan data atau pengetahuan mengenai karakteristik anak itu sendiri. Pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya tidak bisa serta merta memberikan kebijakan atau pelayanan tanpa ada pengetahuan mengenai situasi dan kondisi anak. Dibutuhkan penelitian atau survey awal untuk memetakan karakteristik. Pemetaan karakteristik ini penting dilakukan agar pemertintah, stakeholder, dan pihak-pihak lainnya bisa memberikan layanan yang tepat dan mempromosikan peserta didik.

Pemetaan karakteristik anak dapat dilakukan sebaiknya dilakukan tidak hanya pada aspek fisik, namun aspek psikologis juga penting. Aspek psikologis anak mencakup kognitif, kepribadian, perilaku, dan lain sebagainya. Terkait peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak, pemetaan karakteristik kognitif anak akan memberikan gambaran kemampuan dasar atau modal kognitif anak. Nantinya gambaran ini bisa dijadikan acuan dalam memberikan layanan yang tepat dan sesuai. Terutama dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak non legal.

Pengetahuan mengenai perkembangan adalah sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk perancangan kurikulum dan menciptakan teknik mengajar kepada murid - murid dalam berbagai tahap perkembangan. Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan - perubahan tingkah laku yang tersusun dan teratur. Semua perubahan dalam perkembangan akan membantu individu dalam proses mencapai kematangan dan perubahan tahap perkembangan terdahulu.

Perkembangan anak-anak awal merupakan faktor yang sangat penting dalam keseluruhan kehidupan mereka. Selanjutnya dikatakan perkembangan anak-anak merupakan satu bidang yang melibatkan pemahaman tentang perubahan seorang individu dari bermulanya proses pematangan sehingga dewasa yang mana semua proses perkembangan ini, anak-anak akan melalui tiga aspek perkembangan yaitu kognitif, fisik dan sosio-emosional. Ketiga aspek tersebut perlu diberikan stimulus sedini mungkin guna memastikan perkembangan anak-anak berada di tahap yang semestinya. Perubahan-perubahan ini terjadi secara kuantitatif maupun kualitatif (Berk, 2013).

Berfokus kepada perkembangan kognitif, perkembangan kognitif anak-anak perlu dirangsang sedini mungkin karena kognitif adalah komponen utama yang akan menentukan keseluruhan aspek perkembangan lain dalam diri seseorang. Pada tahap ini, daya penyerapan kognitif amat tinggi, sistem saraf dan neuron berkembang pada usia awal. Selanjutnya rangsangan ini akan memberikan pengalaman untuk membentuk jati diri mereka nantinya.

Membahas mengenai aspek kemampuan kognitif, konsep kognisi itu sendiri memberi definisi sebagai segala aktivitas mental yang melibatkan proses berpikir, belajar serta penggunaan bahasa (Berk, 2013). Seseorang individu yang dilahirkan secara normal akan memiliki kemampuan berpikir dan mampu menggunakan daya intelektual untuk menangani berbagai masalah yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu ini berbeda antara satu sama lain. Maka, untuk mengukur perbedaan ini, salah satu bentuk pengukuran perlu diwujudkan untuk menguji kemampuan kognitif anak-anak.

Asesmen kognitif yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu proses pembelajaran anak-anak TKI di Kuala Lumpur yang tidak dapat memperoleh pembelajaran yang legal. Diharapkan dengan adanya asesmen kognitif ini, dapat membantu para pengurus sanggar belajar untuk lebih memahami kemampuan kognitif anak didiknya sehingga dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan lebih optimal. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif anak dalam pengabdian masyarakat ini diadaptasi dari instrumen yang pernah digunakan di berbagai belahan dunia yaitu *McCarthy Scales Of Children's Abilities* (MSCA). Instrumen ini terdiri dari 18 indikator yang dikategorikan secara berbeda dalam enam aspek tertentu yaitu aspek verbal, aspek kemampuan persepsi, kuantitatif, kognitif, memori dan motorik (McCarthy, 1972). Penggunaan instrumen ini dilakukan karena instrumen ini mengukur berbagai macam aspek dalam kemampuan kognitif anak sehingga dapat diperoleh hasil yang menyeluruh untuk melihat kemampuan anak.

2. Kajian Literatur

2.1 McCarthy Scales of Children's Ability (MSCA)

Instrumen MSCA terdiri dari 18 indikator yang dikategorikan secara berbeda dalam enam aspek tertentu yaitu aspek verbal, aspek kemampuan persepsi, kuantitatif, kognitif, memori dan motorik (McCarthy, 1972). Berdasarkan manual *McCarthy Scales of Children's Abilities* (MSCA), pengiraan *General Cognitive Index* (GCI) yang mewakili kemampuan kognitif anak-anak diperoleh dengan menggabungkan hasil skor Verbal (V), Kemampuan Persepsi (P) dan Kuantitatif (K) yang mana kandungan ketiga aspek ini tidak tumpang tindih antara satu sama lain serta tidak memasukkan skor ke aspek motorik dan memori dengan ketiga aspek tersebut. *General Cognitive Index* (GCI) mempunyai nilai min 100 dengan hasil sebanyak 16 dan nilai minimal bagi lima aspek yang masing-masing 50 dan 10.

Instrumen ini telah diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Malaysia dan Indonesia, dan diadaptasi sesuai dengan daerah asal digunakannya alat ini (Shamsudin, Hashim, Hashim, & Rohani, 1997). Tes ini menggunakan waktu kurang lebih 45-60 menit untuk setiap responden tergantung kepada peneliti, keadaan responden dan suasana sekeliling. Walau bagaimanapun, kajian yang dijalankan ini tidak membahas aspek motorik karena ia lebih bertumpu kepada penilaian kemampuan koordinasi motorik bagi perkembangan motorik kasar dan halus.

2.1.1 Kemampuan Verbal

Kemampuan Verbal (V) di dalam instrumen ini bertujuan mengukur kemampuan berbicara dan kemampuan mendengar anak. Tes dengan lima soal ini memerlukan penguji untuk merangsang dan memberi informasi secara lisan dan responden diminta untuk membalas juga secara lisan. Selain itu, kemampuan verbal juga meliputi proses deduktif, kemampuan berpikir (*divergent thinking*), memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Pemberian skor nilai akan diberikan apabila anak-anak berupaya menyelesaikan tugas dan jumlah nilai ialah 115. Penerangan terperinci untuk kemampuan verbal dimuat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis Soal, Tugas dan Skor Maksimum Kemampuan Verbal (nilai tertinggi = 115).

Jenis Soal	Penerangan Tugas
Flash Card	Anak-anak menyebut kembali nama objek yang terdapat pada gambar (nilai:6)
Pengetahuan Kata Ingatan Verbal	Anak-anak memberi maksud kata dan penyelesaian masalah (nilai:29) Anak-anak memberikan maksud kata dan penyelesaian masalah (nilai:15)
Kefasihian Verbal	Anak-anak menceritakan kembali cerita yang dibaca kepadanya (nilai:11)
Perumpamaan berlawanan	Anak-anak menyebut kembali seberapa banyak masalah yang berkaitan dengan kategori tertentu dalam masa 20 menit. (nilai:36)
	Anak-anak melengkapkan ayat dengan perkataan (contoh: matahari-panas, air- _____) (nilai: 18)

Sumber: Diadaptasi dari McCharthy (1972).

2.1.2 Kemampuan Persepsi

Dalam Kemampuan Persepsi, tahapan ini menguji kemampuan responden untuk mengenali tanggapan yang sesuai untuk sesuatu perkara atau benda. Ujian ini hampir sama dengan ujian pencapaian-verbal dikotomi yang digunakan oleh Wechsler (Goh & Youngquist, 1979). Di antara ujian yang terdapat dalam bagian ini ialah responden diminta untuk mengenal anggota badan sebelah kiri dan kanan, melukis gambar bentuk geometri dan gambar anak-anak yang sama dengan responden serta meniru perbuatan penguji. Jenis ujian yang lebih spesifik dimuat di dalam table 2 berikut.

Tabel 2. Jenis Ujian Kemampuan Kemampuan Persepsi (nilai maksimal= 72).

Jenis Soal	Penerangan Tugas
Menyusun blok	Anak-anak menyusun blok mengikut bentuk tertentu. (nilai maksimal:10)
Penyatuan teka-teki	Anak-anak menyusun kad teka-teki bergambar. (nilai maksimal:7)
Urutan ketukan (<i>Taping sequence</i>)	Anak-anak meniru urutan ketukan oleh penguji pada xylophone (nilai maksimal:12)
Orientasi kanan-kiri (<i>Right-left orientation</i>)	Anak-anak menceritakan kembali cerita yang dibaca kepadanya (nilai:11)
Melukis bentuk (<i>Draw design</i>)	Anak-anak menunjukkan kemahiran menggunakan anggota badan kanan dan kiri. (nilai maksimal:19)
Pengumpulan konsep (<i>Conceptual grouping</i>)	Anak-anak melukis gambar rakan sebaya yang sama jantina (nilai maksimal: 20)
	Anak-anak mengklasifikasikan objek mengikut saiz, warna dan bentuk. (nilai maksimal:12)

Sumber: Diadaptasi dari McCharthy (1972).

2.1.3 Kemampuan Kuantitatif

Menurut Goh dan Youngquist (1979), Kemampuan Kuantitatif melibatkan aspek penilaian konsep asas arimetik seperti tambah, tolak, darab dan bahagi, penyelesaian masalah secara lisan dan memori untuk nombor. Jumlah skor nilai untuk kemampuan ini ialah 65 dan jenis ujian yang spesifik dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Jenis Ujian Kemampuan Kuantitatif (nilai maksimal = 65).

Jenis Soalan	Penerangan Tugas
Soalan nombor	Anak-anak menjawab soalan yang berasaskan informasi bernombor atau pengiraan angka. (nilai maksimal:24)
Memori angka (<i>Numerical memory</i>)	Anak-anak menyebut 335able335m susunan angka yang dinyatakan oleh penguji. (nilai maksimal:12)
	Anak-anak menyebut 335able335m susunan angka yang dinyatakan oleh penguji (nilai maksimal:20)
Pengiraan dan Pengelasan (<i>Counting and sorting</i>)	Anak-anak mengira dan menghimpun objek yang sama di dalam bentuk kumpulan (nilai maksimal:9)

Sumber: Diadaptasi dari McCharthy (1972).

Bagi setiap respon yang diberikan oleh responden terhadap setiap item yang diuji akan dicatat di dalam lembar jawaban MSCA. Hasil ini kemudian akan dianalisis dimana skor mentah yang diperoleh akan disesuaikan dengan kepada skor skala sesuai dengan kategori umur dan kriteria tertentu. Skor total pada 335able335ment MSCA ini akan menghasilkan satu skor skala yang dikenal sebagai *General Cognitive Index* (GCI) yang mempunyai parameter yang sama dengan ujian konvensional *Intelligence Quotient* (IQ) (Goh & Youngquist, 1979). Skor ini akan mewakili kemampuan kognitif responden yang sebenarnya seperti di dalam ujian IQ konvensional yang lain.

2.1.4. Penentuan Skor McCharthy Scales of Children's Abilities (MSCA)

Hasil skor total dari ketiga ujian Kemampuan Verbal, Kemampuan Persepsi dan Kuantitatif akan disesuaikan dengan nilai indeks kemampuan berdasarkan *Scale Index Equivalent of Composite Raw Table* yang telah disusun berdasarkan umur kronologis anak. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perbandingan tahap kemampuan kognitif mengikuti umur kronologis yang sama. Nilai min indeks telah ditetapkan sebagai 50 dan SD ± 10.0 . Anak-anak yang memperoleh nilai indeks kemampuan 50 berarti memiliki tahap kemampuan kognitif sederhana (rata-rata) sesuai usianya, dan apabila nilai

indeks kemampuan semakin besar daripada nilai min, maka tahap kemampuan kognitif anak akan diklasifikasikan sebagai cemerlang (superior). *General Cognitive Index* (GCI) digunakan dalam kajian ini untuk mengukur kemampuan kognitif anak-anak yang dikategorikan kepada tujuh tahap pencapaian yang akan dijelaskan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengklasifikasian Indeks Kognitif MSCA.

General Cognitive Index (GCI)	Tahap Pencapaian
> 130	Sangat Cemerlang
120-129	Cemerlang (Brilliant)
110-119	Cerdik (Smart)
90-109	Sederhana (Moderate)
80-89	(Almost Moderate)
70-79	Lemah (Low)
≤ 69	Sangat Lemah (Very Low)

Sumber: Diadaptasi dari McCharly (1972) ke Bahasa Melayu.

3. Metode

3.1 Pengambilan Data

Pengambilan data pada pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara melakukan asesmen kognitif menggunakan instrumen MSCA secara individual kepada anak-anak TKI yang menjadi subyek. Adapun kriteria subyek yang digunakan adalah (1) Anak TKI yang menjadi murid di sanggar belajar; (2) Jenis kelamin laki-laki dan/atau perempuan; (3) Berusia 5 – 9 tahun; (4) Mendapatkan ijin dari orang tua untuk asesmen.

3.2 Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh. Analisis data dilakukan oleh psikolog di Indonesia yang telah mendapatkan pelatihan intensif untuk interpretasi instrumen *McCarthy Scales Of Children's Abilities* (MSCA).

4. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan asesmen kognitif ini mendapatkan banyak kendala karena adanya pandemi Covid-19. Proses pengambilan data yang rencananya akan dilakukan oleh tim dari Universitas Negeri Malang, tidak dapat dilakukan karena tim tidak dapat melakukan perjalanan ke Kuala Lumpur. Untuk tetap melakukan pengambilan data, tim UM mendapatkan bantuan dari tim University of Malaya yang dipandu oleh Dr. Fonny Dameaty Hutagalung. Pengambilan data pertama dilaksanakan pada tanggal 5 dan 6 September 2020 di Malaysia yang dilaksanakan oleh tim mitra kerja. Pada pengambilan data pertama ini, jumlah subyek yang dites dengan menggunakan alat tes MSCA sejumlah 5 orang anak, yang merupakan anak dari tenaga kerja Indonesia yang tinggal di Malaysia, berumur antara 5-7 tahun. Pengambilan data kedua direncanakan akan dilakukan pada tanggal 11 dan 13 Oktober 2020, namun karena kondisi di Malaysia tidak memungkinkan karena adanya *lockdown* di University of Malaya sehingga tidak dapat dilakukan pengambilan data, maka pengambilan data kedua dibatalkan, sehingga keseluruhan jumlah subyek adalah 5 orang anak saja.

Proses pengambilan data pertama yang dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada tanggal 5 dan 6 September 2020, dimana tanggal 5 digunakan untuk perkenalan dan pengisian biodata dan tanggal 6 merupakan pelaksanaan pengambilan data, yang dilaksanakan oleh mitra kerja di University of Malaya yaitu Dr. Fonny Dameaty Hutagalung dan tim, yaitu 1 orang mahasiswa S3 Psikologi dan 1 orang

mahasiswa S2 PAUD yang telah mendapat latihan yang mencukupi untuk menjalankan asesmen anak. Pengambilan data dilaksanakan di Faculty of Education, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Jumlah subyek dalam pengambilan data MSCA sejumlah 5 orang, dengan rincian sebagai berikut :

1. U, 6 tahun 6 bulan, laki-laki
2. S, 6 tahun 1 bulan, laki-laki
3. Y, 7 tahun 9 bulan, laki-laki
4. L, 7 tahun 5 bulan, perempuan
5. A, 5 tahun 6 bulan, perempuan

Data yang diperoleh dari hasil asesmen di Malaya kemudian dikirim ke Indonesia dan dianalisis dan diinterpretasikan oleh psikolog di Indonesia yang telah mendapatkan pelatihan intensif terkait instrumen *McCarthy Scales Of Children's Abilities* (MSCA). Hasil asesmen menunjukkan Kemampuan Kognitif Umum (*General Cognitive Index*) keseluruhan anak (5 orang) secara rata-rata berada pada Tahap Moderate (GCI : 94,1). Namun terdapat sedikit perbedaan rata-rata Kemampuan Kognitif Umum pada anak laki-laki dan anak perempuan yaitu kemampuan kognitif umum pada anak laki-laki lebih tinggi (GCI : 100,3) dibandingkan anak perempuan (GCI : 85). Sedangkan untuk 3 kemampuan yaitu Kemampuan Verbal, Kemampuan Persepsi dan Kuantitatif menunjukkan, rata-rata untuk Kemampuan Verbal (Scale Index : 48,6) lebih baik daripada Kemampuan Kuantitatif (Scale Index : 43) dan Kemampuan Persepsi (Scale Index : 45,8). Hasil ini menunjukkan bahwa subyek secara umum mempunyai Kemampuan Verbal dan Kemampuan Persepsi yang lebih baik apabila dibandingkan dengan Kemampuan Kuantitatif. Rincian rangkuman hasil asesmen masing-masing anak dijabarkan sebagai berikut :

1. U, 6 tahun 6 bulan, laki-laki.

Hasil ujian kemampuan kognitif menggunakan *McCarthy Scales of Children Ability* (MSCA) menunjukkan bahwa Kemampuan Kognitif Umum U berada pada Tahap Menengah (Moderate) dengan *General Cognitive Index* (GCI) 90. Secara mendetail, dijelaskan bahwa U mempunyai Kemampuan Persepsi (P) tertinggi dengan Scale Index : 57, Kemampuan Verbal (V) dengan Scale Index : 47 dan Kemampuan Kuantitatif (K) dengan Scale Index : 25. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa anak memerlukan waktu yang agak lama untuk berinteraksi dengan pemeriksa, dan ia menjawab pertanyaan dengan ragu-ragu. Ia juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas puzzle (menyusun kartu bergambar) dan menyusun balok.

2. S, 6 tahun 1 bulan, laki-laki.

Hasil ujian kemampuan kognitif menggunakan *McCarthy Scales of Children Ability* (MSCA) menunjukkan bahwa Kemampuan Kognitif Umum S berada pada Tahap Intelligent dengan *General Cognitive Index* (GCI) 112,5. Secara mendetail, dijelaskan bahwa S mempunyai Kemampuan Persepsi (P) tertinggi dengan Scale Index : 70,2 ; Kemampuan Verbal (V) dengan Scale Index : 57 dan Kemampuan Kuantitatif (K) dengan Scale Index : 46. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa S memiliki kemampuan berpikir yang tinggi (*Higher Order Thinking*) dan memiliki imajinasi yang baik sehingga ia dapat menyelesaikan keseluruhan tugas puzzle (menyusun gambar) yang bersifat kompleks dan sulit untuk anak seusianya.

3. Y, 7 tahun 9 bulan, laki-laki

Hasil ujian kemampuan kognitif menggunakan *McCarthy Scales of Children Ability* (MSCA) menunjukkan bahwa Kemampuan Kognitif Umum Y berada pada Tahap Menengah (Moderate)

dengan General Cognitive Index (GCI) 98,4. Secara mendetail, dijelaskan bahwa Y mempunyai Kemampuan Persepsi (P) dengan Scale Index : 37, Kemampuan Verbal (V) dengan Scale Index : 50 dan Kemampuan Kuantitatif (K) dengan Scale Index : 60. Hal ini menunjukkan kemampuan berhitung Y tergolong sangat baik bila dibandingkan dengan kemampuan imajinasi maupun kemampuan bahasanya. Y masih sering ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dalam skala Kemampuan Verbal.

4. L, 7 tahun 5 bulan, perempuan

Hasil ujian kemampuan kognitif menggunakan McCharthy Scales of Children Ability (MSCA) menunjukkan bahwa Kemampuan Kognitif Umum L berada pada Tahap Menengah (Moderate) dengan General Cognitive Index (GCI) 92. Secara mendetail, dijelaskan bahwa L mempunyai Kemampuan Persepsi (P) dengan Scale Index : 41, Kemampuan Verbal (V) dengan Scale Index : 59 dan Kemampuan Kuantitatif (K) dengan Scale Index : 47. Berdasarkan hasil observasi, L mengalami kesulitan dalam mengingat angka (Decending Order), sehingga dari 5 soal yang diberikan, ia hanya bisa menjawab benar 1 soal saja.

5. A, 5 tahun 6 bulan, perempuan

Hasil ujian kemampuan kognitif menggunakan McCharthy Scales of Children Ability (MSCA) menunjukkan bahwa Kemampuan Kognitif Umum A berada pada Tahap Low Moderate dengan General Cognitive Index (GCI) 78. Secara mendetail, dijelaskan bahwa A mempunyai Kemampuan Persepsi (P) dengan Scale Index : 24, Kemampuan Verbal (V) dengan Scale Index : 30 dan Kemampuan Kuantitatif (K) dengan Scale Index : 37. A merupakan responden yang paling muda namun ia sangat positif dan berani menjawab soal yang diberikan, meskipun hasilnya masih belum optimal. Kemampuan kognitif A diperkirakan akan lebih baik di masa mendatang.

Hasil asesmen yang dilakukan saat ini menunjukkan bahwa Kemampuan Kognitif Umum (GCI) keseluruhan anak (5 orang) rata-rata berada pada Tahap Moderate (GCI : 94,1). Hal ini berarti, kemampuan anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia dapat dikatakan cukup memadai, meskipun sampel yang diambil masih sangat sedikit. Pembinaan yang dilakukan orang tua, dan juga pembinaan di sanggar-sanggar belajar tampaknya sangat membantu dalam perkembangan kognitif mereka.

Asesmen ini memang bisa dikatakan belum optimal, terutama disebabkan karena jumlah subyek yang masih sangat sedikit dan belum menjangkau keseluruhan dari anak TKI yang membutuhkan. Diharapkan, ke depannya dapat dilakukan asesmen kognitif dengan jumlah subyek yang lebih banyak sehingga dapat diketahui secara pasti mengenai kemampuan kognitif anak-anak TKI ini dan apa saja yang mereka butuhkan dalam proses pembelajarannya, agar dapat membantu para Pembina di sanggar belajar untuk memaksimalkan potensi mereka sesuai dengan kemampuannya secara lebih optimal.

Rujukan

- Berk, Laura E. (2013). *Child Development (9th edition)*. Boston: MA Pearson
- BNP2TKI. (2019) .*Data Penempatan dan Perlindungan PMI*. Jakarta: BNP2TKI
- Goh, D. S., & Youngquist, J. (1979). A comparison of the McCarthy Scales of Children's Abilities and the WISC-R. *Journal of Learning Disabilities*, 12(5), 344–348.
- McCarthy, D. (1972). *A Manual for the McCarthy Scales of Children's Abilities*. New York: Psychology Corporation

Shamsudin, S.B., Hashim, Z., Hashim, J., Rohani, A. (1997). *Validity of McCarthy Scale of Children Ability (MSCA) As Instrument to Measuring Intelligent Quotient of Young Children in Malaysia*. Kuala Lumpur: Buletin Kesehatan Masyarakat, 1(1).